



INVENTARISASI POTENSI GEOWISATA DI PROVINSI KALIMANTAN UTARA

Oleh

R. Willy Ananta Permadi¹⁾, Moh. Sapari Dwi Hadian²⁾, Yustikasari³⁾, Awaludin Nugraha⁴⁾ & Shandra Rama Panji Wulung⁵⁾

^{1,2,3,4} Universitas Padjadjaran

⁵Universitas Pendidikan Indonesia

Email: ¹radenwilly@gmail.com

Abstrak

Pariwisata diusung sebagai solusi alternatif pemanfaatan potensi geologi secara ekonomis yang sedikit berbeda dari pemanfaatan aset-aset geologi sebelumnya. Provinsi Kalimantan Utara adalah salah satu provinsi di Indonesia dengan potensi sumber daya yang melimpah dan dapat dimanfaatkan untuk kegiatan geowisata. Geowisata dimunculkan sebagai sebuah solusi bagaimana memanfaatkan kekayaan geologi untuk kegiatan wisata dan ekonomi yang berwawasan lingkungan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti potensi geowisata di Provinsi Kalimantan Utara untuk mendukung pembentukan *Geopark* Kalimantan Utara. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode pengumpulan data primer dari penelitian ini terbagi menjadi dua bagian besar, yaitu kegiatan pra-lapangan/pra survey dan survey. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan hasil bahwa geowisata di Kalimantan Utara memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan seperti air panas, air terjun, arung jeram, kawasan karst, pantai dan gunung. Namun dibalik potensi tersebut masih terdapat banyak kekurangan yang perlu diperbaiki, diantaranya adalah pengelolaan geosites yang belum terkelola sepenuhnya, infrastruktur yang masih terbatas dan belum merata serta moda transportasi angkutan umum yang belum terjadwal.

Kata Kunci: Geowisata, *Geopark*, *Geodiversity* & Kalimantan Utara

PENDAHULUAN

Sumber daya geologi di Indonesia selain berupa bahan energi seperti minyak bumi dan gas bumi, batubara, panas bumi, serta aneka ragam mineral, terdapat pula sumber daya geologi berupa fenomena alam geologi yang indah, unik, langka, dan bernilai tinggi yang mungkin tidak dimiliki oleh negara lain. Hal itu harus dijaga dengan baik sesuai dengan prinsip-prinsip Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) yang merupakan sasaran global untuk bertindak mengakhiri kemiskinan, melindungi planet, dan memastikan bahwa semua orang menikmati perdamaian dan kemakmuran, karena dengan menjaganya kelestarian sumber daya geologi dapat memberikan solusi bagi masyarakat dalam pembangunan dan tantangan saat ini.

Provinsi Kalimantan Utara (Kaltara) yang sebelumnya menjadi bagian dari Provinsi Kalimantan Timur merupakan provinsi termuda

di Indonesia yang diresmikan pada tahun 2012. Ditinjau dari sudut geologi, Provinsi Kalimantan Utara terletak pada dua cekungan sedimen tersier utama yang mempunyai pengaruh besar terhadap proses pembentukan sumber daya mineral di wilayah ini. Kedua cekungan tersebut adalah Cekungan Nunukan yang meliputi daerah Kabupaten Nunukan dan Malinau serta Cekungan Tarakan yang meliputi daerah Kota Tarakan dan Kabupaten Bulungan.

Hal itu menjadikan Kaltara memiliki keragaman geologi (*geodiversity*), salah satu *geodiversity* yang berpotensi untuk dijadikan geosite di Kaltara adalah Taman Nasional Kayan Mentarang. Taman nasional ini berasal dari nama dua sungai yaitu Sungai Kayan dan Sungai Mentarang yang secara administrasi mencakup tiga Kabupaten yaitu Kab. Malinau, Kab. Nunukan dan Kab. Bulungan.

Berbagai sumber daya alam yang tersedia tersebut merupakan modal dasar bagi



pelaksanaan pembangunan yang berkelanjutan di Kaltara. Potensi tersebut dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pembangunan pada berbagai sektor sesuai dengan arah kebijakan program pembangunan nasional yang memanfaatkan sumber daya alam seoptimum mungkin bagi kesejahteraan rakyat. Namun dengan cara memperhatikan pelestarian fungsi dan keseimbangan lingkungan hidup serta seyogyanya dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin sebagai sumber daya untuk pengembangan ilmu pengetahuan maupun mendukung pengembangan objek wisata alam berbasis geologi. Konsep ini sejalan dengan pembentukan *geopark*. *Geopark (Geology Park)* atau taman geologi merupakan konsep taman bumi yang memadukan unsur geologi, biologi, dan kultural atau budaya masyarakat yang telah berkembang dan beranekaragam dalam wadah tujuan yaitu edukasi, wisata, dan pelestarian lingkungan serta peningkatan pembangunan ekonomi berkelanjutan. Indonesia sebagai hasil bentukan dari interaksi lempeng dan pengaruh dari tenaga tektonik global yang terjadi ratusan juta tahun lalu. Menyumbangkan situs warisan rupa bumi yang unik. Kompleksitas geologi yang berkembang di Indonesia, tatanan tektonik, meninggalkan jejak-jejak perubahannya yang tergambar melalui roman muka bumi, jejak kehidupan masa lalu (fosil), batuan, dan aspek-aspek geologi lainnya yang bernilai historis dan ilmiah tinggi.

Dipandang dari sisi keanekaragaman geologis yang ada, Kaltara memiliki potensi geowisata yang tersebar hampir di semua wilayahnya. Warisan geologi sebagai bagian dari komponen *geopark* mengusungkan aspek edukasi dan pembangunan. Dengan kata lain, adalah modal dasar teruntuk pembangunan ekonomi yang berkelanjutan untuk propinsi Kaltara.

LANDASAN TEORI

Geowisata pada dasarnya adalah gabungan dari kata “pariwisata geologi” dimana unsur geologisnya berfokus pada geologi dan lanskap, baik itu dalam bentuk (bentang alam,

singkapan batuan, jenis batuan, sedimen, tanah dan kristal) maupun proses (vulkanisme, erosi, glasiasi dan lain-lain), yang dijadikan sebagai daya tarik wisata. Sementara itu komponen pariwisata pada geowisata melibatkan pergerakan wisatawan untuk mengunjungi situs geologi dengan tujuan untuk melakukan rekreasi, keingintahuan akan ketakjuban bentang alam, apresiasi serta pembelajaran yang dalam aktifitasnya terdapat suatu aktivitas wisata, baik individu maupun kelompok, secara berkala dengan adanya infrastruktur pariwisata pendukung seperti akomodasi, transportasi hingga teknologi informasi.

Geowisata, menurut Newsome and Dowling (2010), adalah bentuk dari kawasan wisata alam yang secara khusus berfokus pada geologi dan bentang alam, hal itu mempromosikan situs geologi dan konservasi *geodiversity* serta pemahaman tentang ilmu bumi melalui apresiasi dan pembelajaran dimana hal itu dicapai melalui kunjungan independen ke suatu fenomena geologi, menelusuri *geo-trails*, melihat pemandangan, tur berpemandu, aktivitas geologi (*geoactivities*), dan patronase dari pusat wisatawan *geosite (geosite visitor centres)*. Sementara Tourtelott (dalam Fadhillah 2015:9) mendefinisikan geowisata dari sudut pandang geografi sebagai “... pariwisata yang menopang atau meningkatkan karakter geografis tempat yang dikunjunginya lingkungan, budaya, estetika, warisan, dan juga kesejahteraan penduduknya”.

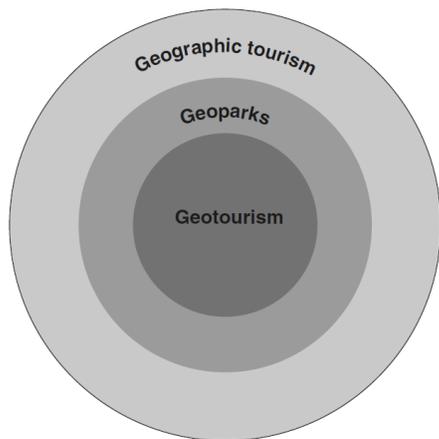
Definisi yang dikeluarkan selanjutnya oleh Dowling (dalam Fadhillah, 2015:9) merupakan definisi geowisata yang sudah diterima oleh banyak ahli dan digunakan di Indonesia, yaitu “... merupakan pariwisata berkelanjutan dengan fokus utama terhadap evolusi bumi serta fitur geologi yang mendorong pemahaman lingkungan dan budaya, apresiasi dan konservasi, dan menguntungkan masyarakat lokal”.

Di dalam pengembangan geowisata, terdapat beberapa istilah yang digunakan, antara lain *Geology* - adalah studi ilmu tentang bumi; *Geoheritage* - atribut bumi yang dinyatakan



(warisan bumi); *Geoconservation* - melestarikan fitur bumi; *Geosite* - sebuah situs atau tempat yang diidentifikasi untuk pengembangan ilmu kebumiharian ataupun sebagai daya tarik wisata; *Geopark* - wilayah geologi terpadu yang dikembangkan untuk konservasi, edukasi dan pembangunan berkelanjutan.

Newsome dan Dowling memberikan ilustrasi mengenai posisi geowisata serta *geopark* yang berada dalam satu payung besar *geographic tourism*.



Gambar 1 Spektrum Geowisata
Sumber: Newsome dan Dowling

Dengan demikian karakter dari geowisata adalah berdasarkan unsur geologis yang dapat terjadi di berbagai lingkungan secara alamiah dan buatan sehingga hal itu mendorong konservasi *geoheritage* melalui langkah-langkah berkelanjutan yang tepat demi kemajuan pemahaman terhadap geologi melalui interpretasi dan edukasi dalam menghasilkan wisatawan atau kepuasan wisatawan. Dalam aktivitas geowisata melibatkan beberapa aspek pendukung seperti transportasi, aksesibilitas, akomodasi, pelayanan, sumber daya manusia yang terlatih, perencanaan, manajemen serta *stakeholder* (investor, perencana, pemerintah, organisasi dan universitas).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Metode penelitian deskriptif <http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>
Open Journal Systems

bertujuan untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku, serta membuat perbandingan atau evaluasi. Metode ini menitikberatkan pada observasi dan suasana alamiah (Hasan, 2002). Penelitian kualitatif ialah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Bodgan & Taylor; Barowi & Suwandi, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Potensi Geowisata

Kaltara memiliki banyak potensi sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan geowisata. Berikut merupakan penjelasan dari beberapa potensi geowisata tersebut.

1.1 Kabupaten Malinau

1.1.1 Air Panas Semolon

Air Panas Semolon terletak di Desa Paking, Kecamatan Mentarang. Daya tarik wisata di kawasan ini berupa aliran air panas alami dengan keunikan aliran airnya yang mengikuti kontur batuan yang berbentuk seperti tangga. Sumber air panas tersebut berasal dari pemunculan mata air panas di hulu sungai dengan temperatur 51,4°C-60,2°C, pH relatif netral berkisar 6,91-7,07 serta debit air 0,1-1 liter/detik (Dahlan, 2011). Daya tarik wisata penunjang yang terdapat di kawasan ini adalah panorama dan hutan.

Aktivitas wisata yang terdapat di Air Panas Semolon adalah menikmati panorama, berendam air panas, dan fotografi. Fasilitas wisata yang terdapat di kawasan ini adalah penginapan, petugas keamanan, area parkir, camping ground, jembatan gantung, papan informasi larangan, dan jalan setapak. Untuk dapat menuju Air Panas Semolon, wisatawan hanya dapat menggunakan kendaraan pribadi atau kendaraan sewaan. Waktu yang ditempuh untuk dapat menuju daya tarik wisata ini berkisar ±2 jam dari Kecamatan Malinau sebagai Ibukota Kabupaten Malinau. Kondisi jalan akses masih berupa jalan non-aspal. Air Panas Semolon



dikelola oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Malinau. Permasalahan yang terdapat di kawasan Air Panas Semolon adalah vandalisme oleh wisatawan terhadap sumber air panas. Selain itu pengelolaan pariwisata masih bersifat massal.

1.1.2 Air Terjun Martin Billa

Air Terjun Martin Billa terletak di Desa Long Loreh, Kecamatan Malinau Selatan. Daya tarik wisata yang terdapat di kawasan ini adalah air terjun dengan tinggi ± 70 m dengan daya tarik wisata penunjang berupa hutan dan panorama. Aktivitas wisata yang dapat dilakukan di daya tarik wisata Air Terjun Martin Billa adalah menikmati panorama serta berenang. Fasilitas wisata yang tersedia di kawasan ini adalah penginapan, gerbang dan jalan setapak. Untuk dapat menuju Air Terjun Martin Billa, wisatawan hanya dapat menggunakan kendaraan pribadi atau kendaraan sewaan. Jarak yang ditempuh untuk dapat menuju daya tarik wisata ini berkisar ± 30 km dari pusat Kecamatan Malinau Selatan serta ± 100 km dari Kecamatan Malinau sebagai Ibukota Kabupaten Malinau. Kondisi jalan akses masih berupa jalan non-aspal.

1.1.3 Arung Jeram

Arung jeram yang terdapat di Kabupaten Malinau terdapat di beberapa titik, di antaranya Sungai Kayan, Sungai Semuda, dan Sungai Bahau. Selain arung jeram, wisatawan dapat menikmati panorama sepanjang sungai saat beraktivitas wisata. Arung jeram yang terdapat di Kabupaten Malinau belum memiliki operator yang menjual paket wisata arung jeram. Arung jeram di Kabupaten Malinau hanya dimanfaatkan oleh para peneliti.

1.2 Kabupaten Bulungan

1.2.1 Air Terjun Km. 18

Air Terjun Km. 18 terletak di Desa Jelarai, Kecamatan Tanjung Selor. Air terjun ini memiliki ketinggian ± 30 m dengan empat undakan air terjun kecil. Daya tarik wisata utama di kawasan ini adalah air terjun dengan daya tarik wisata penunjang berupa hutan, sungai, dan panorama. Aktivitas wisata utama di kawasan ini adalah *tracking*, rekreasi hutan, dan berenang. Sementara aktivitas wisata penunjangnya adalah

fotografi dan menikmati panorama. Fasilitas wisata utama kawasan Air Terjun km 18 antara lain area parkir, pintu gerbang, WC umum, dan pos keamanan. Untuk dapat menuju Air Terjun Km 18, wisatawan hanya dapat menggunakan kendaraan pribadi atau kendaraan sewaan. Waktu yang ditempuh untuk dapat menuju daya tarik wisata ini berkisar ± 45 menit dengan jarak tempuh ± 20 km dari Kecamatan Tanjung Selor sebagai Ibukota Kabupaten Bulungan. Kondisi jalan akses dan jalan setapak masih berupa jalan non-aspal. Air Terjun Km. 18 dikelola oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Bulungan. Kondisi air terjun berwarna kekuningan akibat adanya aktivitas wisata perkebunan sawit di hulu sungai.

1.2.2 Kawasan Karst Tanjung Palas Tengah

Luasan kawasan karst di Kabupaten Bulungan mencapai lebih dari 300.000 ha menyimpan potensi yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan geowisata, salah satunya adalah kawasan karst Tanjung Palas Tengah. Kawasan karst ini terdapat di dalam wilayah administratif 14 desa/kelurahan (Abdullah dkk, 2016) dan telah ditetapkan sebagai kawasan lindung geologi serta 48,3 ha ditetapkan sebagai kawasan wisata geologi di dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bulungan karena keunikan batuan dan bentang alamnya. Kawasan yang dimaksud disebut dengan Kawasan Karst Gunung Putih. Daya tarik wisata utama di kawasan ini adalah panorama, gua, dan nilai ilmiah kawasan karst. Aktivitas wisata yang terdapat di Kawasan Karst Tanjung Palas adalah menikmati panorama, eksplorasi gua, fotografi, dan penelitian. Fasilitas wisata yang terdapat di kawasan ini antara lain jalan setapak, gazebo, dan area parkir. Kawasan Karst Tanjung Palas dikelola oleh Pemerintah Kabupaten Bulungan.

Luasan kawasan karst di Kabupaten Bulungan mencapai lebih dari 300.000 ha menyimpan potensi yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan geowisata, salah satunya adalah kawasan karst Tanjung Palas Utara. Kawasan karst ini telah ditetapkan sebagai kawasan lindung geologi serta 103,6 ha ditetapkan sebagai kawasan wisata geologi di dalam Rencana Tata



Ruang Wilayah Kabupaten Bulungan karena keunikan batuan. Kawasan dimaksud adalah Batu Putih/Tumpuk. Daya tarik wisata utama di kawasan ini adalah nilai ilmiah kawasan karst. Aktivitas wisata yang terdapat di Kawasan Karst Tanjung Palas Utara adalah penelitian. Fasilitas wisata yang terdapat di kawasan ini antara lain jalan setapak, saung, dan area parkir Pengelolaan. Kawasan Karst Tanjung Palas Utara dikelola oleh Pemerintah Kabupaten Bulungan.

Kawasan karst Tanjung Palas Barat. Kawasan karst ini telah ditetapkan sebagai kawasan lindung geologi serta ditetapkan sebagai kawasan wisata geologi di dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bulungan karena keunikan batuan. Daya tarik wisata utama di kawasan ini adalah nilai ilmiah kawasan karst. Aktivitas wisata yang terdapat di Kawasan Karst Tanjung Palas Barat adalah penelitian. Kawasan Karst Tanjung Palas Barat dikelola oleh Pemerintah Kabupaten Bulungan.

1.2.3 Kawasan Karst di Kecamatan Peso

Luasan kawasan karst di Kabupaten Bulungan mencapai lebih dari 300.000 ha menyimpan potensi yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan geowisata, salah satunya adalah kawasan karst Peso. Kawasan karst ini telah ditetapkan sebagai kawasan lindung geologi serta ditetapkan sebagai kawasan wisata geologi di dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bulungan karena keunikan batuan, keunikan bentang alam, dan keunikan proses geologinya. Daya tarik wisata utama di kawasan ini adalah bentang alam dan nilai ilmiah kawasan karst. Aktivitas wisata yang terdapat di Kawasan Karst Peso adalah menikmati panorama dan penelitian. Kawasan Karst Peso dikelola oleh Pemerintah Kabupaten Bulungan.

1.2.4 Kawasan Karst di Kecamatan Peso Hilir

Luasan kawasan karst di Kabupaten Bulungan mencapai lebih dari 300.000 ha menyimpan potensi yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan geowisata, salah satunya adalah kawasan karst Peso Hilir. Kawasan karst ini telah ditetapkan sebagai kawasan lindung geologi serta ditetapkan sebagai kawasan wisata geologi di

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems

dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bulungan karena keunikan batuan, keunikan bentang alam, dan keunikan proses geologinya. Daya tarik wisata utama di kawasan ini adalah bentang alam dan nilai ilmiah kawasan karst. Aktivitas wisata yang terdapat di Kawasan Karst Peso Hilir adalah menikmati panorama dan penelitian. Kawasan Karst Peso Hilir dikelola oleh Pemerintah Kabupaten Bulungan.

1.2.5 Pantai Nibung

Pantai Nibung terletak di Pulau Bunyu. Daya tarik wisata utama di kawasan ini adalah pantai dengan pasir putih sepanjang ± 500 m dengan dua tipe pantai, yaitu pantai berkebong dan pantai landai. Di satu sisi terdapat tebing yang memiliki tebing dengan sumber air tawar. Aktivitas wisata utama di kawasan ini adalah bermain di tepi pantai, piknik, dan berenang. Aktivitas wisata potensialnya adalah menikmati panorama, berjemur matahari, dan fotografi. Fasilitas wisata utama kawasan budaya ini antara lain WC umum dan pondok istirahat. Untuk dapat menuju kawasan wisata ini, wisatawan hanya dapat menggunakan speedboat sewaan dari pelabuhan Tanjung Selor dengan waktu tempuh ± 2 jam atau dari pelabuhan Tarakan dengan waktu tempuh ± 45 menit. Dari pelabuhan di pulau ini, dilanjutkan dengan kendaraan sewaan dengan waktu tempuh ± 30 menit. Kebersihan, minimnya fasilitas wisata, pada musim tertentu terdapat biota laut berbahaya jenis ubur-ubur.

1.3 Kabupaten Tana Tidung

1.3.1 Gunung Rian

Merupakan kawasan lindung yang terdapat di Desa Safari Rian, Kecamatan Sesayap. Daya tarik wisata utama di kawasan ini adalah air terjun dengan keunikan geologis berupa tingkatan air terjun setinggi 800m yang mencapai 7 tingkatan. Daya tarik wisata penunjangnya adalah hutan lindung dengan flora dan faunanya Aktivitas wisata utama di kawasan ini adalah *tracking* dan menikmati panorama air terjun. Aktivitas wisata potensialnya adalah berkemah dan penelitian flora dan fauna. Fasilitas wisata yang tersedia di kawasan ini adalah jalan setapak



Permasalahan yang ada di kawasan ini adalah minimnya fasilitas wisata

1.4 Kabupaten Nunukan

1.4.1 Pantai Batu Lamampu

Pantai Batu Lamampu terletak di Kecamatan Sebatik. Daya tarik wisata di kawasan ini berupa Pantai pasir putih yang terhampar luas. Daya tarik wisata penunjang yang terdapat di kawasan ini adalah batu keramat/ timbul yang dipercaya oleh penduduk dengan mengikat tali di akar-akar yang berada di sekitar batu timbul dapat menemukan jodoh. Aktivitas wisata yang terdapat di Pantai Batu Lamampu adalah menikmati panorama, pasir putih, dan fotografi. Fasilitas wisata yang tersedia di kawasan ini adalah perahu, tempat makan dan penginapan. Untuk dapat menuju Pantai Batu Lamampu, wisatawan harus menyebrang laut dahulu ke dermaga mantikas dengan menggunakan perahu umum atau pribadi. Kemudian menggunakan mobil. Waktu yang ditempuh untuk dapat menuju daya tarik wisata ini berkisar ± 30 menit jam dari dermaga Mantikas. Kondisi jalan akses cukup baik, sedikit rusak pada saat mau ke lokasi wisata. Pantai Batu Lamampu belum dikelola. Permasalahan yang terdapat di kawasan Pantai Batu Lamampu adalah sampah-sampah oleh wisatawan terhadap kawasan pantai. Selain itu jalan menuju pantai masih rusak dan bergelombang.

1.4.2 Air Terjun Ruab Sebling

Air Terjun Ruab Sebling terletak di Desa BaeLiku hulu sungai Krayan. Daya tarik wisata yang terdapat di kawasan ini adalah air terjun dengan tinggi ± 25 m dengan daya tarik wisata penunjang berupa hutan, panorama, dan arung jeram. Aktivitas wisata yang terdapat di Air Terjun Ruab Sebling adalah menikmati panorama, berenang, arung jeram dan memancing. Fasilitas wisata yang tersedia di kawasan ini adalah perahu, tempat makan dan penginapan. Untuk dapat menuju Air Terjun Ruab Sebling, wisatawan dapat menggunakan kendaraan pribadi atau kendaraan sewaan. Kondisi jalan akses masih berupa jalan setapak non-aspal. Air Terjun Ruab Sebling belum dikelola.

Vol.14 No.4 Nopember 2019

1.4.3 Air Terjun Binusan

Air Terjun Binusan terletak di Desa Binusan, Kecamatan Nunukan. Daya tarik wisata yang terdapat di kawasan ini adalah air terjun dengan daya tarik wisata penunjang berupa hutan dan panorama. Aktivitas wisata yang dapat dilakukan di daya tarik wisata Air Terjun Binusan adalah menikmati panorama serta berenang. Fasilitas wisata yang tersedia di kawasan ini adalah Papan Informasi. Untuk dapat menuju Air terjun binusan, wisatawan dapat menggunakan kendaraan pribadi atau kendaraan sewaan. Jarak yang ditempuh untuk dapat menuju daya tarik wisata ini ± 10 km dari pusat kota Nunukan. Air Terjun Binusan dikelola oleh Dinas Pariwisata Nunukan dan Dinas kehutanan.

2. Analisis Potensi Geowisata

Provinsi Kalimantan Utara memiliki berbagai jenis potensi sumber daya tarik yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan geowisata. Analisis terhadap potensi tersebut akan dibahas pada setiap komponen geowisata sebagai berikut:

2.1 Analisis Terhadap Daya Tarik Geowisata

Potensi daya tarik geowisata yang terdapat di Provinsi Kalimantan Utara terdiri dari berbagai jenis keragaman geologi. Selain dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pertambangan, namun beberapa lokasi tersebut dapat pula dimanfaatkan untuk kegiatan pariwisata. Bentuk-bentuk dari keragaman geologi tersebut antara lain: Sumber air panas, dilihat dari adanya sumber air panas di beberapa titik seperti di Semolon (sudah dimanfaatkan untuk kegiatan pariwisata), Sebakis (kawasannya dimanfaatkan untuk kegiatan pertambangan batu bara), Sajau (belum dikelola), dan Mengkuasar (belum dikelola); Air terjun, di antaranya air terjun Martin Billa, air terjun Km.18, air terjun di Gunung Rian, air terjun Ruab Sebling, dan air terjun Binusan; Kawasan Karst, mayoritas terdapat di Kabupaten Bulungan. Beberapa area sudah ditetapkan sebagai area wisata geologi oleh pemerintah daerah, seperti karst Gunung Putih (faktor keunikan batuan dan bentang alam), karst Batu Tumpuk (faktor keunikan batuan), karst

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems



Tanjung Palas Barat (faktor keunikan batuan), karst Peso (faktor keunikan batuan, keunikan bentang alam, dan keunikan proses geologi), serta karst Peso Hilir (faktor keunikan batuan, keunikan bentang alam, dan keunikan proses geologi); Pantai, termasuk di antaranya Pantai Nibung dan Pantai Batu Lemampu

Dari seluruh bentuk potensi tersebut, kawasan karst merupakan bentuk yang dinilai mempunyai peluang yang lebih besar untuk dikembangkan, mengingat sudah adanya pengakuan dari pemerintah daerah (yang tertuang di dalam rencana tata ruang), juga sudah dilakukan penelitian dasar geologis di kawasan-kawasan tersebut.

Selain kawasan karst, sumber air panas merupakan bentuk selanjutnya yang berpotensi untuk pengembangan geowisata, didukung dengan adanya penelitian sumber air panas di lokasi-lokasi tersebut.

2.2 Analisis Terhadap Aktivitas Geowisata

Aktivitas-aktivitas geowisata yang berkembang di Provinsi Kalimantan Utara saat ini adalah: Geo-site sightseeing, dimana aktivitas wisata yang ditawarkan kepada wisatawan hanyalah menikmati bentang alam dari keunikan bentukan kebumihan seperti; Geo-studi, dimana penelitian menjadi fokus utama aktivitas ini; Health and wellness geotourism, dapat dilihat dari adanya pemanfaatan sumber air panas yang ditawarkan kepada wisatawan untuk kesehatan. Jika dilihat dari berbagai bentuk aktivitas tersebut, aktivitas geowisata yang berkembang di Provinsi Kalimantan Utara dinilai masih bersifat pasif dan belum mampu mengedukasi wisatawan mengenai keragaman geologi yang notabene merupakan fokus dari geowisata.

2.3 Analisis Terhadap Interpretasi

Interpretasi merupakan komponen penting di dalam pengembangan geowisata. Namun interpretasi di geosite Provinsi Kalimantan Utara dinilai jauh dari kondisi ideal, tidak ditemukan adanya interpretasi-interpretasi yang sifatnya mengedukasi wisatawan. Hal ini patut menjadi perhatian pemerintah daerah dalam pengembangan geowisata.

2.4 Analisis Pengembangan Potensi Geowisata Saat Ini

Dalam menganalisis pengembangan potensi geowisata di Provinsi Kalimantan Utara akan digunakan prinsip-prinsip utama pengembangan geowisata yang dikemukakan Dowling (2010). Analisis mengenai prinsip tersebut antara lain: *Sustainable*. Dalam prinsip ini, hanya aspek *geoconservation* yang sudah dipenuhi oleh potensi geowisata di Provinsi Kalimantan Utara. Hal tersebut dapat dilihat dari ditetapkannya kawasan karst sebagai kawasan lindung (di dalam rencana tata ruang). Yang menjadi perhatian pada aspek ini adalah belum semua geosite terlindungi oleh hukum, dapat dilihat dari adanya vandalisme oleh wisatawan di sumber air panas Semolon; Hal lain yang menjadi perhatian pada prinsip ini adalah perolehan ekonomi yang tinggi, serta peningkatan kapasitas masyarakat yang belum secara maksimal diterapkan di geosite; *Geologically informative*. Peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan perasaan menghargai lingkungan wisatawan dan masyarakat merupakan fokus pada prinsip ini. Namun dalam kenyataannya, prinsip ini belum diterapkan dengan baik, mengingat belum adanya komponen interpretasi pada potensi geowisata yang terdapat di Provinsi Kalimantan Utara; *Locally beneficial*. Dalam prinsip ini yang menjadi fokus adalah kesejahteraan masyarakat lokal melalui keterlibatan mereka di kawasan potensi geowisata. Bentuk keterlibatan masyarakat dalam pengembangan potensi geowisata di Provinsi Kalimantan Utara masih dalam bentuk bekerja sebagai petugas di daya tarik wisata, dengan catatan hanya beberapa potensi geowisata seperti sumber air panas Semolon dan kawasan karst Gunung Putih yang telah menerapkan hal tersebut. Keterlibatan di dalam pembangunan pariwisata tidak hanya sebagai petugas, namun juga dapat dilihat dari keterlibatan masyarakat di dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan pembangunan, hingga penerimaan dampak positif dari pembangunan pariwisata; *Tourist satisfaction*. Prinsip ini harus melalui kajian tersendiri, apakah wisatawan yang datang ke potensi-potensi geowisata di Provinsi



Kalimantan Utara merupakan 'geo-tourist' yang datang karena bentukan alam geologi kawasan atau 'general visitor' yang datang namun tidak peduli tentang hal tersebut.

PENUTUP

Kesimpulan

Potensi geowisata setempat cukup baik, karena keunikan *geodiversity* dapat menjadi paket geowisata yang menarik wisatawan untuk berkunjung ke Kaltara. Paket wisata alam dan adventure dapat dikembangkan. Namun masih terdapat beberapa permasalahan di dalam pengembangan geowisata di Provinsi Kalimantan Utara diantaranya: pengelolaan kawasan geosites yang menjadi objek masih bersifat massal dan belum mengedukasi wisatawan. Pengelolaan seluruh daya tarik wisata dan belum adanya produk berupa interpretasi. Dari sisi kemudahan memperoleh informasi tentang wisata Kaltaran masih sulit wisatawan dalam mengakses informasi pariwisata. Infrastruktur yang masih terbatas dan belum merata menuju destinasi geowisata. Moda transportasi darat dan sungai yang dapat digunakan masih terbatas, belum ada yang berjenis angkutan umum terjadwal.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdullah, Fuad dkk. (2016). Potensi Sumberdaya alam Kars Kecamatan Tanjung Palas Kabupaten Bulungan. Bidang Geologi dan Sumberdaya Mineral Dinas Pertambangan dan Energi Provinsi Kalimantan Timur
- [2] Basrowi & Suwandi. (2008). Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka
- [3] Dahlan, Sopyudin., 2011. Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan Edisi 5. Jakarta, Salemba Medika.
- [4] Dowling, R. K., & Newsome, D. (Eds.). (2010). *Global geotourism perspectives*. Goodfellow Publishers Limited.
- [5] Fadhilah, Dzar M. (2015). *Kajian Geopark Kawasan Ciletuh Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat*. Skripsi. Jurusan Kepariwisata Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung

- [6] Hasan, Iqbal. (2002). *Pokok – Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- [7] Hose, Thomas A. et al. (2011) *Geotourism – A Short Introduction*. Diakses pada 20 Oktober 2019, dari jurnal *Acta Geographica Slovenica* 51-2, hal. 339-342. <http://ojs.zrc-sazu.si/ags/article/download/1315/1079>